

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Semantik

Semantik adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang makna. Semantik berasal dari Bahasa Yunani, ‘*Sema*’ (kata benda) yang berarti tanda atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah ‘*semiano*’ yang berarti menandai atau ‘melambangkan’. Menurut Thimson (2010) “*semantics is study of meaning of linguistic expression*”. Dengan kata lain semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna ekspresi linguistik. Beberapa penulis mengutip beberapa pendapat dari ahli bahasa tentang definisi semantik. Menurut Griffith (2006: 15) Semantik adalah “*The study of word meaning and sentence meaning abstracted away from contexts of use, is the descriptive subject*” dapat diartikan, Griffith mendefinisikan semantik sebagai konteks penggunaan. Saeed (1997: 3) berpendapat sama seperti Griffith, bahwa “*Semantics is study of meaning of word and sentences or semantics is study of meaning communicated through language*”. Menurutnya semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dan kata dan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang makna komunikasi dalam bahasa. Berikutnya menurut Hurford (1983: 1) berpendapat bahwa “*Semantics is a study of meaning in language*”. Dengan kata lain mempelajari makna dalam bahasa.

Berikutnya menurut Griffiths (2006: 1) menatakan bahwa semantik adalah *“the study of “toolkit” for meaning: knowledge encoded in the vocabulary of the language and its patterns for building more elaborate meaning, up to the level of the sentence meaning”* Griffiths menyatakan bahwa semantik sebagai suatu “kotak perkakas” ilmu untuk pemaknaan: Pengetahuan pada kosakata dari suatu bahasa dan struktur-strukturnya untuk mengembangkan makna yang lebih terperinci hingga tingkat pemaknaan kalimat. Menurut ahli bahasa lain, Palmer (1981: 1) menyatakan *“Semantics is the technical term used to refer to the study of meaning, and since meaning is part of language, semantics is part of linguistics”* menurutnya semantik adalah Teknik yang mengacu pada ilmu mengenai makna dan jika makna menjadi bagian dari bahasa makna merupakan bagian dari linguistik. Berdasarkan definisi para ahli bahasa diatas, dapat di simpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna kata dan makna kalimat dan sebagai alat pengetahuan pada kosakata dari suatu bahasa dan strukturnya untuk mengembangkan arti yang lebih dalam sehingga dapat dikomunikasikan dalam suatu bahasa.

2.2 Majas

Majas atau gaya bahasa merupakan kekayaan bahasa dalam menggunakan kata-kata baik kata benda, kata sifat dan sebagainya, pemakaian ragam tertentu tersebut bertujuan untuk memperdalam makna yang diutarakan dengan kata lain, majas adalah bahasa kiasan yang digunakan penutur untuk mempertajam maksud yang diutarakan. Majas banyak digunakan dalam karya sastra seperti lirik lagu, puisi dan prosa dalam penjelasannya penulis mengungkapkan bahwa majas memiliki banyak bentuk *figure of*

speech seperti simile, metafora, hiperbola, dll. Penulis mengutip beberapa teori menurut para ahli sebagai berikut.

Figure of speech yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai majas atau bahasa figuratif. Majas adalah hal yang penting untuk mengetahui bentuk biasa dari ekspresi dan ide untuk menghasilkan sesuatu yang lebih berarti didalam karya sastra untuk mengetahui pembaca dan hiburan. Menurut Keraf (2009:113) “gaya bahasa merupakan cara untuk mengekspresikan biasanya berpikir melalui bahasa yang menunjukkan semangat dan kepribadian penulis atau bahasa pengguna”. Untuk memahami uraian dari keraf, berikut contoh penggunaan bahasa figuratif pada lirik lagu *The beatles* dengan judul “*A hard day’s night*”

[3] *I have been working like a dog.*

Dari contoh [3] dapat diartikan bahwa penulis lagu menjelaskan tentang seseorang. Penggambaran tentang seseorang yang sedang bekerja bagaikan anjing. Secara lazim, tidak ada orang yang bekerja seperti anjing. Dalam arti lain, orang yang bekerja dengan susah payah atau pekerja yang disuruh-suuh oleh majikannya seperti seekor anjing. Ada juga pendapat menurut penutur lain menurut: Abrams (1999: 96) “*figures are sometimes described as a primarily poetic; it is to integrate the function of language and is necessary for the capital discourses*”. Tokoh-tokoh terkadang digambarkan sebagai puitis utama; itu adalah untuk mengintergrasikan fungsi bahasa dan diperlukan untuk wacana modal.

Menurut Perrine (1992: 61) “*figure of speech may be defined as any way of saying. Something other than the ordinary way*” dapat disimpulkan bahwa majas didefinisikan sebagai cara untuk mengatakan sesuatu dengan cara tidak biasa. Majas adalah salah satu unsur yang penting dalam sebuah karya sastra yang lebih dominan dibanding unsur lain. Penulis lirik lagu merasa bahwa dengan menggunakan majas di dalam sebuah lirik mereka dapat mengatakan lebih jelas dan tegas daripada mengatakan secara langsung.

Adapun menurut Wren dan Martin (1981: 488) menyatakan “*figure of speech is a departure from the ordinary form of expression or the ordinary course of ideas in order to produce a greater effect*” dapat disimpulkan bahwa majas berawal dari ekspresi bentuk biasa dari ide-ide untuk menghasilkan efek yang lebih besar. Dari definisi diatas menjelaskan bahwa bahasa figuratif adalah makna digunakan untuk membuat efek dimana majas tidak memiliki makna yang sebenarnya ataupun secara harfiah. Menurut Grant dan Bauer (2004: 51) “*compositionally involving an untruth can be reinterpreted pragmatically to understand the intended truth*”. Dapat disimpulkan bahwa majas itu komposisinya tidak menerapkan kebenaran, dan komposisinya tersebut dapat ditafsirkan kembali secara pragmatis untuk memahami kebenarannya. Selain itu teori menurut Griffiths (2006: 81) “*I define a figurative interpretation that involves treating one or more words as if they had meanings different from their literal ones*” menurut Griffiths dia mendefinisikan interpretasi bahasa Inggris yang menganggap satu atau beberapa kata seolah-olah mereka memiliki arti yang berbeda dari yang secara harfiah.

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa majas gaya bahasa yang memiliki makna konotasi sehingga menjelaskan kata-kata yang digunakan untuk membuat efek dimana majas tidak memiliki makna yang sebenarnya ataupun secara harfiah dan komposisi tersebut dapat ditafsirkan kembali secara pragmatis untuk memahami kebenarannya dan dipergunakan untuk menggambarkan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan yang lain.

2.3 Jenis-jenis Majas

Majas memiliki berbagai macam jenis yang diteliti oleh berbagai ahli menurut sudut pandang yang berbeda-beda. Namun dalam hal ini penulis hanya memperdalam dua jenis majas saja yaitu simile dan metafora.

2.3.1 Majas Simile

Simile berasal dari bahasa latin yaitu “*simile*” yang mempunyai arti kemiripan dan persamaan, secara teknis merupakan perbandingan antara 2 buah objek dengan beberapa kesamaan. Untuk memahami dengan baik apa yang dimaksud dengan simile, berikut penulis mengutip beberapa pendapat linguist.

Mc Arthur(1992:936) mendefinisikan simile sebagai “*A figure of speech in which a more or less fanciful or unrealistic comparison is made, using like or as*” Mc Arthur mendefinisikan bahwa majas merupakan perbandingan yang tidak realistis dengan kata “*like*” atau “*as*” Simile juga membuat komunikasi menjadi lebih ringkas dan efektif saat bahasa literal rumit digunakan. Fromhilague dalam fade (2011) mengklarifikasikan simile ke dalam dua jenis yaitu simile eksplisit dan implisit. Simile

eksplisit dan implisit inilah yang digunakan untuk mengidentifikasi jenis simile yang terdapat pada lirik-lirik lagu The Beatles. Berikut ini penjelasan kedua jenis simile tersebut:

2.3.1.1 Simile Implisit

Fromilhague dalam fade (2011) menyatakan bahwa simile implisit adalah simile yang tidak mengandung rincian mengenai sifat persamaannya yaitu ketika poin yang menjadi persamaan tidak dinyatakan secara langsung. Ini membuat pembaca atau pendengar bebas menginterpretasikan sendiri persamaan yang dimaksud oleh penulis atau pembicara sebagai berikut contohnya:

[4] *The kids swim like dolphin.*

Termasuk kedalam simile implisit karena tidak mengandung rincian mengenai sifat persamaannya. Pada kalimat tersebut, kata “*the kids*” disamakan dengan “*dolphin*”, pembaca bebas menginterpretasikan maksud “*swims*” yang digambarkan “*dolphin*” yang menjadi penjelasan berupa persamaan antara “*the kids*” dan “*dolphin*”.

[5] *His hair is like Rockstar.*

Termasuk kedalam simile implisit karena tidak mengandung rincian mengenai sifat persamaan. Pada contoh [5] kalimat “*his hair like rockstar*” termasuk ke dalam kategori majas simile implisit. Simile tersebut menggambarkan bahwa ‘rambut dia seperti rockstar’.

2.3.1.2 Simile Eksplisit

Fromhilague dalam fade (2011) menyatakan bahwa simile eksplisit adalah simile yang mengandung rincian mengenai sifat persamaannya yaitu ketika poin yang menjadi persamaan antara dua objek yang disandingkan dinyatakan secara langsung. Contohnya:

[6] The kids swim fast as a dolphin.

Cotoh kalimat di atas adalah similie eksplisit karena memiliki penjelasan karena terdapat kata “*fast*” yang memberikan penjelasan berupa persamaan secara eksplisit tentang ‘anak-anak berenang cepat seperti lumba-lumba’.

[7] His hair is long as a rock star

Contoh kalimat diatas adalah simile eksplisit karena memiliki penjelasan karena terdapat kata “*long*” yang memberiksn penjelasan berupa persamaan secara eksplisit tentang ‘Rambut dia Panjang seperti rockstar’.

2.3.2 Majas Metafora

Metafora adalah pemahaman tentang pemindahan satu karakter kepada karakter lain seperti yang diungkapkan O’grady, dkk (1996: 278) bahwa metafora merupakan “*the understanding of one concept in term of another*”. Dengan kata lain, metafora menurut O’Grady merupakan pemahaman sebuah konsep berdasarkan konsep lainnya. Metafora merupakan salah satu bentuk majas yang penggunaannya secara sengaja maupun tidak menyebar dari masyarakat sosial kalangan manapun. Metafora

membandingkan suatu hal dengan hal lain yang sama karakteristik dan sifat nya. Akan tetapi, metafora berbeda dengan majas perbandingan lain seperti majas simile, majas metafora tidak memiliki *signal word; as, like, as if etc.*

Adapun menurut Lakoff dan Johnson (2003: 36) “*metaphor is one thing in terms of another, and its primary function is understanding*”. Metafora adalah suatu hal yang memiliki makna, dari hal lain dan fungsinya utamanya adalah pemahaman. Sebagai contoh

[8] talk with my hand

Contoh kalimat di atas adalah metafora karena mengumpamakan pernyataannya secara tidak langsung dan berupa perbandingan analogis. Pada dasarnya metafora dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok metafora, yaitu metafora konvensional dan non-konvensional.

2.3.2.1 Metafora Konvensional

Mildred L. Larsson menyebut metafora konvensional sebagai “*Dead Metaphor*”. Larsson (1998: 274-275) berpendapat bahwa “*Dead Metaphors are those which part of the idiomatic construction of the lexicon of the language. When a dead metaphor used, the person listening or think does not about the primary sense of the words*”. Dalam arti lain, menurut Larsson metafora konvensional merupakan ungkapan metafora yang dapat langsung dipahami maknanya tanpa harus berpikir tentang perbandingan kata-kata penyusunnya, dikarenakan ke-eksistensian metafora tersebut cenderung tidak lagi disadari oleh penutur dan terkadang bentuknya mirip dengan

idiom. George Lakoff (1992) menambahkan bahwa, “*Many of the metaphorical expressions discussed in the literature on conventional metaphor are idioms*”, dengan kata lain menurut Lakoff dalam kajian literatur idiom termasuk kedalam metafora konvensional.

Contoh:

[9] *You are a hero.*

Pada contoh di atas merupakan bagian dari metafora. Namun kalimat metafora tersebut tidak mengharuskan orang untuk berpikir lama dan tidak memerlukan pemahaman lebih untuk memahami maknanya, karena adanya perbandingan langsung antara dua entitas yaitu kata “*you*” dan “*hero*”. Adanya pemahaman dan perbandingan konsep “*you*” dan “*hero*” yang merujuk pada diri manusia. Konsep makna pada kata “*hero*” adalah selalu menolong dan berbuat baik, kemudian kata tersebut diletakkan dengan kata “*you*” sebagai interpretasi terhadap diri manusia. Menjadikan kalimat tersebut bermakna seseorang yang selalu menolong dan berbuat baik.

2.3.2.2 Metafora Non Konvensional

Berbeda dengan metafora konvensional yang telah dibahas sebelumnya yang banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan keberadaannya dapat dilacak dalam kamus-kamus idiom (ungkapan). Metafora Konvensional atau Metafora Orisinal banyak ditemui dalam karya sastra atau puisi-puisi modern. Jenis metafora ini bersifat orisinal dan biasanya hanya dimiliki penyairnya.

George Lakoff dan Johnson (1992) mengatakan bahwa metafora bukanlah sekedar alat imajinasi puisi dan hiasan retorik semata tetapi meresap dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar dalam bahasa namun menyatu dalam pikiran dan tindakan. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang linguistic, para penulis dan penyair banyak menambahkan unsur-unsur abstrak dan imajinasi mereka kedalam karya-karyanya serta menjadikan metafora menjadi majas yang sering dipakai oleh penulis, penyair ataupun sastrawan. Dalam hal ini, mereka membuat metafora lebih dikenal di masyarakat.

Hasil perpaduan dari imajinasi dan pemilihan kata para penulis atau sastrawan tersebut terkadang sulit dipahami oleh masyarakat awam dan diperlukan pemahaman terhadap perpaduan dan pemilihan kata untuk dapat menginterpretasikan perpaduan kata atau makna yang tertulis dalam karya tersebut. Kemudian, diperlukan juga pemahaman yang kuat terhadap konsep dan konteks metafora itu sendiri. Metafora yang membutuhkan pemahaman kuat dari masyarakat awam untuk menginterpretasikan maknanya itu lah yang disebut dengan Metafora non-konvensional, ahli bahasa Peter Newmark menyebutnya sebagai Metafora Orisinal. Metafora tidak konvensional atau non-konvensional merupakan hasil upaya kreatif penulis dan sastrawan.

Menurut Newmark (1998: 93) *“Original metaphor is the one which is invented by the writer. Original metaphors present the important attitudes of the writer and reflect his personality and worldview. They contain the core of an important writer’s message, his personality, his comment in life. These metaphors are not only complex*

but have double meanings. They might also contain “personal or dialectal ... irrational element peculiar to the imagination”.

Dalam arti lain, Newmark menjelaskan bahwa, metafora non-konvensional atau original metafora adalah metafora yang hanya dimiliki oleh penulis, sebagai media pengungkapan kepribadian serta pandangan tentang sesuatu dengan ditambahkan ide-ide atau hal-hal imajinatif yang tidak biasa. Contoh:

[10] Manchester is blue.

Pada contoh [10], sulit diartikan secara harfiah. Bagaimana mungkin kota manchester berwarna biru. Lebih lanjut konsep makna yang terdapat pada “blue” adalah menggambarkan sebuah warna dari sebuah klub sepakbola Inggris yaitu Manchester city yang berwarna biru dan diletakan pada kata “Manchester”. Dengan demikian “*Manchester is blue*” dapat dimaknai bahwa seluruh warga Manchester adalah pendukung Manchester city untuk menyindir rival sekotanya manchester united yang berwarna merah.

Dapat disimpulkan bahwa, metafora konvensional dan metafora non-konvensional merupakan suatu bentuk metafora yang memerlukan pemahaman lebih terhadap konteks kalimat atau kata-kata penyusun untuk penyusun untuk memahami isi serta memahami maknanya.

2.4 Makna

Makna memiliki arti yang luas untuk dijabarkan, maka menyebabkan suatu keragaman dalam mengartikan suatu makna atau suatu ujaran. Makna adalah pertautan yang ada dalam unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Istilah makna terkadang

mbingungkan, untuk melihat makna suatu kata dapat digunakan sebuah kamus. Apa yang dijelaskan dalam kamus merupakan makna leksikal. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai suatu kata yang tidak dapat ditemukan didalam kamus itulah sebabnya pembaca kadang-kadang tidak puas dengan makna yang terdapat didalam kamus.

Pemahaman mengenai makna dapat didefinisikan oleh para ahli bahasa sebagai berikut Richard (1985:172) menjelaskan bahwa “*what a language expresses about the world we live in or any possible or imaginary world*”. Yang artinya makna adalah sesuatu yang diekprsikan oleh bahasa tentang dunia dimana kita hidup.

Sementara itu menurut Subroto (2002:113) menambahkan bahwa *sense* atau makna adalah sebuah tuturan kalimat yang berdasarkan konteks pemakaian, situasi yang melatari dan intonasi. Menurut teori Abdul Wahab (1995:50) menyatakan bahwa makna adalah sebuah bentuk yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting ketika pembicara atau penutur menyampaikan maksudnya. Berikut jenis-jenis makna

2.4.1 Makna Referensial

Sebuah kata/leksem disebut bermakna referensial jika terdapat referen atau acuannya. Menurut Palmer (1976:30) seperti yang dikutip oleh Pateda, “*Reference deals with the relationship between the linguistic elements, words, sentences, etc, and the nonlinguistic world of experience*”, referen berkaitan dengan hubungan antara elemen-elemen linguistic seperti kata, kalimat, dan hal-hal yang bukan linguistik. Referen bukan hanya dalam bentuk benda, tetapi juga peristiwa, proses, sifat, gejala,

kenyataan, misalnya *kursi* yaitu sejenis perabot rumah tangga yang berfungsi untuk duduk. Kadangkala acuan dapat berupa bayangan karena tidak pernah melihat langsung.

2.4.2 Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya bukan makna kiasan atau perumpamaan dan tidak pernah dihubungkan dengan hal-hal lain secara asosiatif misalnya, *chair* bermakna denotatif yaitu sejenis perkakas yang terbuat dari kayu atau besi yang digunakan sebagai tempat duduk bentuk lain dalam bahasa Indonesia kata '*perempuan*' atau kata '*women*' dalam bahasa Inggris bermakna denotatif ialah 'wanita dewasa' bukan laki-laki.

2.4.3 Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna yang muncul akibat asosiasi perasaan terhadap apa yang diucapkan atau yang didengar, kedalam makna kognitif tersebut ditambah makna komponen yang lain atau bukan makna yang sebenarnya. Makna konotatif menurut Jackson (1988:88) merupakan "*association that a word has over and above its denotation*" yang berarti asosiasi yang dimiliki sebuah kata selain denotasinya, misalnya kata *milk* 'susu' (dalam bahasa Inggris) memiliki konotasi 'kesehatan dan kekuatan', kata *candle* 'lilin' berkonotasi *religious* atau berkonotasi dengan situasi yang romantis.

2.4.4. Makna Literal

Para ahli bahasa telah mendefinisikan makna dari berbagai sudut pandang yang dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis, antara lain makna literal, non-literal, gramatikal, dan makna kontekstual.

Pada tugas akhir ini penulis hanya akan membahas makna-makna yang berkaitan langsung dengan analisis. Maxim Stamenov (1992:318) menyatakan "*Literal meaning is a concept which belongs to the representation of meaning and as such is to be defined in theory of meaning.*" Menurut Maxim *literal meaning* adalah sebuah konsep gambaran dari makna dan dapat didefinisikan ke dalam teori makna.

Sementara itu Griffith (2006:80) *meanings of words are literal meaning*". Kemudian ditambahkan "*Literal meaning of a sentence is based on just the semantic information that you have from your knowledge of English*". Menurutnya *literal meaning* dari sebuah kalimat itu merupakan informasi semantik yang merupakan pengetahuan yang kita dapatkan.

Contoh:

[11] *I'm tired.*

Pada contoh nomor 11 sangat jelas dan mudah dimengerti yaitu bahwa pembicaraan itu lelah. Dari contoh tersebut tidak perlu dicari artinya karena lazim digunakan pada percakapan sehari-hari. Makna literal secara spontan digunakan ketika seseorang menjelaskan makna leksikal tanpa konteks.

[12] *The sky is blue.*

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa makna literal merupakan makna yang sebenarnya dan dapat dikatakan pula bahwa makna literal adalah makna yang sudah tertera pada kamus. Dalam setiap pernyataan pembaca tidak perlu berfikir hal lain karena makna dari kalimat-kalimat tersebut sudah sangat umum bagi setiap pengguna bahasa tersebut.

2.4.5 Makna Non-literal

Berbeda dengan makna literal, makna non-literal menurut John Saeed (1997:16) adalah sebagai berikut; “*Non-literal uses of language are traditionally called figurative and are described by a host of rhetorical terms including metaphor, irony, metonymy, synecdoche, hyperbole and litotes.*” Menurut Saeed makna non literal bisa disebut juga *figurative language* karena *non literal meaning* juga digunakan dalam metafora, ironi, metonimi, sinekdoke, hiperbola, dan juga litotes.

[13] *I talked with wall.*

Pada contoh 10, kata “*I*” mempunyai makna literal, akan tetapi jika kalimat diatas diartikan secara literal tidak dapat diartikan secara literal. Contoh diatas tidak mengandung makna bahwa seseorang bahwa seseorang berbicara dengan tembok, melainkan contoh tersebut menggambarkan keadaan seseorang yang sangat marah karena dia berbicara sendiri tanpa ada respon dari lawan bicaranya sehingga digambarkan dengan kata “tembok”.

Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa makna non-literal itu dapat menimbulkan makna yang berbeda. Misalnya ketika seseorang mengartikan hal yang berbeda pada suatu kalimat, kalimat tersebut bisa saja memiliki arti atau makna yang tersembunyi yang berbeda merupakan makna yang tertera pada kamus. Makna non literal digunakan untuk mengesprsikan ide yang abstrak. Pendegar bisa saja merasa kesulitan untuk memahami apa yang pembicara sampaikan, agar menghindari kesalahpahaman dalam percakapan sehari-hari.

2.4.6 Makna Kontekstual

Di samping kedua jenis makna yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam semantic dikenal juga makna kontekstual. Cruse (1995:16) mengemukakan bahwa *contextual meaning is the full of normality relations which a lexical item contract with all conceivable contexts*. Menurut Cruse makna kontekstual adalah makna yang dihasilkan dari hubungan antara kata dengan konteksnya.

McManis et al (1998:197): *“to fully understand the meaning of sentence, we must lso understand the context of which it was uttered”* McManis menyatakan bahwa untuk memahami sebuah kalimat harus mengerti dahulu konteks yang diucapkan.

Selain itu Catford mengungkapkan bahwa (1965: 36) *“the contextual meaning of an item is the groupment of relevant situational features with which it is related”*. maksud dari pengertian tersebut adalah suatu penggabungan dari ciri-ciri situasional saling berkaitan.

Contoh:

[14] I laugh and I act like a clown.

Pada contoh 11 tentu saja menerangkan seorang badut, dilihat dari konteks makna kalimat tersebut yaitu karena yang hanya dia lakukan hanya tertawa dan bertngkah seperti badut sama seperti badut lain yang selalu terlihat senyum dan tertawa. Dari pendapat-pendapat yang sudah dipaparkan sebelumnya penulis mengambil kesimpulan bahwa makna kontekstual sangat dipengaruhi oleh situasu penggunaan bahasanya. Penggunaan makna kontekstual banyak diterapkan dalam menganalisis majas.

2.5 The Beatles

The Beatles adalah kelompok pemusik Inggris beraliran rock, dibentuk di Liverpool pada tahun 1960, seringkali dianggap sebagai pemusik tersukses secara komersial dan paling banyak mendapat pujian dalam musik populer. Sejak tahun 1962, kelompok ini terdiri dari John Lennon (gitar ritem, vokal), Paul McCartney (gitar bass, vokal), George Harrison (gitar utama, vokal), Ringo Starr (drum, vokal). Bermula dari aliran skiffle dan rock and roll 1950-an, kelompok ini nantinya memainkan musik dalam berbagai genre mulai dari folk rock sampai rock psikedelik, memasukkan juga unsur musik klasik dan elemen lain dengan cara inovatif. The Beatles dipandang sebagai perwujudan ide-ide progresif, berpengaruh terhadap revolusi sosial budaya dekade 60-an. Awalnya 5 orang terdiri dari Lennon, McCartney, Harrison, Stuart Sutcliffe (bas) dan Pete Best (drum), TheBeatleshanya terkenal di

klub-klub sepakbola seperti Liverpool dan Hamburg selama 3 tahun mulai tahun 1960. Sutcliffe hengkang tahun 1961, dan Best diganti Starr tahun berikutnya.

The Beatles ditempa jadi profesional oleh seorang pengusaha toko musik bernama Brian Epstein setelah ia jadi manajer mereka dan potensi musik dipoles oleh produser George Martin. Akhir 1962, Beatles sudah mendapatkan kesuksesan di Britania Raya dengan singel pertama Love Me Do. Sepanjang tahun berikut, mereka melakukan tur internasional sampai 1966 dan berkonsentrasi merekam album di dalam negeri sampai bubar tahun 1970. Karier solo masing-masing terbilang sukses tetapi Lennon terbunuh di New York City tahun 1980 dan Harrison meninggal karena kanker tahun 2001. McCartney dan Starr masih aktif bermusik.